

**INFLUENCE OF INFLATION, EXCHANGE RATE, ROA, DER, AND PBV ON SHARE PRICE OF
RETAIL COMPANIES LISTED ON IDX 2010-2017**

Martha dan Febryna Yanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127
Email : Febryna_Chan@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of inflation, exchange rate, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Price to Book Value (PBV) either partially or simultaneously on share price of retail company in BEI 2010-2017. Sampling in this study using purposive sampling method. The sample used is 13 companies from 25 companies listed on the IDX that publish annual report complete from 2009-2016. Data analysis technique uses multiple linear regression analysis, then result of data analysis are tested by normality test, classic assumption test, f test, R² test, and t test. The results of the study found that partially inflation, Return on Assets (ROA), and Debt to Equity Ratio (DER) does not have an effect on share price of retail companies in BEI 2010-2017, while the exchange rate and Price to Book Value (PBV) does have an effect on share price of retail companies in BEI 2010-2017.

Keywords: *Inflation, exchange rate, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Price to Book Value (PBV).*

**PENGARUH INFLASI, NILAI KURS, ROA, DER, DAN PBV TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN RETAIL DI BEI TAHUN 2010-2017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan dari 25 perusahaan yang terdaftar dalam BEI yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap dari tahun 2009-2016. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, selanjutnya hasil analisis data diuji dengan uji normalitas, uji asumsi klasik, uji f, uji R², dan uji t. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017, sedangkan nilai kurs dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017.

Kata kunci: *Inflasi, nilai kurs, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV).*

PENDAHULUAN

Menuru Sukirno (2011), belakangan ini telah berkembang suatu ciri perhubungan antar negara yang dikenal sebagai globalisasi. Maksud dari pernyataan ini adalah berlakunya perubahan ciri hubungan politik-ekonomi dan sosial di antara berbagai negara yang meningkatkan sifat saling ketergantungan. Globalisasi memberikan efek baik dan buruk terhadap kegiatan dunia usaha, dimana dengan perhubungan yang lebih terbuka di antara satu perekonomian dengan perekonomian lainnya akan memperluas pasar barang dan jasa yang dihasilkannya. Kesempatan ini sangat penting peranannya dalam mengembangkan bidang usaha di berbagai negara. Namun, semakin terbukanya suatu perekonomian sebagai akibat globalisasi dapat mempersulit usaha untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Globalisasi meningkatkan persaingan, dan negara-negara yang tidak mampu bersaing di pasaran internasional dapat menghadapi perlambatan dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor industrinya yang tidak efisien akan tersaingi oleh produksi hasil luar negeri. Hal ini akan menimbulkan kemunduran dalam berbagai kegiatan di sektor industrinya.

Tingkat perekonomian Indonesia berdasarkan PDB pada tahun 2010 hingga 2015 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dapat disimpulkan bahwa baik kemampuan produksi perusahaan maupun konsumsi masyarakat di negara tersebut mengalami penurunan, yang akan mengakibatkan penurunan pendapatan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Penurunan pendapatan akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berdampak pada kemampuan memberikan deviden kepada para pemegang saham. Hal ini dapat menyebabkan kinerja perusahaan menjadi buruk dan mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan di bursa efek. Namun, jika dilihat dari indeks sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada tahun 2010–2017 dan IHSG secara rata-rata mengalami peningkatan. Hal ini berbanding terbalik dengan penurunan pertumbuhan PDB. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menurunnya PDB tidak memberikan dampak negatif terhadap perubahan harga saham baik dari IHSG maupun indeks sektoral.

Menurut Jogiyanto (2011), dalam menentukan perubahan dan memprediksi harga saham yang dimiliki suatu perusahaan, terdapat dua model dan teknik analisis, yaitu: analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental terbagi menjadi dua, yaitu: internal dan eksternal. Analisis fundamental dari sisi internal, yaitu kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV). Dengan melakukan analisis rasio keuangan, investor dapat mengetahui dan memprediksi harga saham suatu perusahaan.

Menurut penelitian Indriana (2009), hasil penelitiannya menyatakan bahwa DER dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, ROA dan EPS terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Buchari (2015), yang menyatakan bahwa *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham hanya *Earning per Share* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.

Menurut penelitian Novasari (2013), hasil penelitiannya menyatakan bahwa PER dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI, ROA dan DER mempengaruhi harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Alipudin & Oktaviani (2016), yang menyatakan bahwa *Earning per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, *Return on Equity*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian Setiawan (2011), hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROA dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Noviyanti (2016), yang menyatakan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan variabel PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan analisis fundamental dari sisi eksternal adalah inflasi, nilai tukar rupiah, dan lainnya. Menurut penelitian Efni (2009), hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari suku bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar rupiah atau kurs terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Atik (2012), yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan, nilai tukar dan suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan.

Menurut penelitian Savira & Rimbano (2016), hasil penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga dan kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Najib & Triyonowati (2017), yang menyatakan bahwa variabel *dividen per share* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi, variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui apakah tingkat inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *retail*. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Retail* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017”.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Saham

Harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder. Menurut Jogiyanto (2011), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Zulfikar (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu: faktor internal, seperti adanya pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan badan direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, dan pengumuman laporan keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal, seperti pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing, dan inflasi, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri dan luktiasi nilai tukar, serta berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Efni (2009), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI, Savira & Rimbano (2016) menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), Indriana (2009) menyatakan bahwa ROA terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif, Novasari (2013) menyatakan bahwa DER mempengaruhi harga saham pada perusahaan *textile* yang terdaftar di BEI, dan Setiawan (2011) menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang yang mengalami pelemahan dan jika terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara, Fahmi (2014). Menurut Natsir (2014), inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat menurun, hal ini disebabkan karena harga-harga yang ada di pasaran mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan laba perusahaan yang akan penurunan juga pada harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Efni (2009), dengan judul penelitian “Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di BEI”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dari suku bunga deposito terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar rupiah atau kurs terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI, terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI. Sedangkan menurut Atik (2012), dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan, nilai tukar dan suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan.

H₁: Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai Kurs

Menurut Sukirno (2011), nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Menurut Ekananda (2014), kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan daya beli masyarakat yang menurun karena tingginya harga barang dan akan memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan dan harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Savira & Rimbano (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia) Periode

Bulanan 2013-2014”. Dari hasil penelitian tersebut suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan menurut Najib & Triyonowati (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh DPS, ROA, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel *dividen per share* berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi, variabel *Return on Asset* berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi, dan variabel kurs tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi.

H₂: Nilai kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio Keuangan

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan adalah rasio keuangan. Menurut Kasmir (2014), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Rasio keuangan menurut Harahap (2010), merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan menurut Fahmi (2012), rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Menurut Brigham & Houston (2013), terdapat lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham, yaitu: rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan hutang lancarnya ketika hutang tersebut jatuh tempo pada tahun berikutnya, rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya jika perusahaan dilikuidasi, rasio profitabilitas yaitu rasio keuangan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio aktivitas disebut juga dengan rasio manajemen aset yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya, dan rasio nilai pasar yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkap dalam basis per saham.

Return on Assets (ROA)

Menurut Fahmi (2012), *Return on Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Menurut Mardiyanto (2009), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Return on Assets (ROA) menjadi pertimbangan bagi investor karena *Return on Assets* (ROA) mampu memperlihatkan efektifitas suatu perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aktivitas investasinya. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Kenaikan *Return on Assets* (ROA) disebabkan karena laba bersih dan rata-rata jumlah aset perusahaan mengalami peningkatan, hal tersebut akan dapat mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan.

Menurut Indriana (2009), dengan judul penelitian “Pengaruh DER, BOPO, ROA, Dan EPS Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Bank Devisa”. Dari hasil penelitian tersebut DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, ROA terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif, dan EPS terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif. Sedangkan menurut Buchari (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh ROA, ROE, Dan EPS Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham hanya *Earning per Share* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2007-2014.

H₃: ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang disediakan untuk membayar utang, Halim (2013). *Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang, Kasmir (2010).

Menurut Marli (2010), semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar dana yang digunakan sebagai pembiayaan yang berasal dari pihak luar. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya adalah rendah, hal ini berarti bahwa risiko keuangan perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi mengakibatkan kurang menariknya investasi saham. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, maka semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan, Ariefianto (2010).

Menurut Novasari (2013), dengan judul penelitian “Pengaruh PER, EPS, ROA, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011”. Dari hasil penelitian tersebut PER tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, ROA dan DER mempengaruhi harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sedangkan menurut Alipudin & Oktaviani (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh EPS, ROE, ROA, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Earning per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, *Return on Equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return on Assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₄: DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, dua atau lebih perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama, Sihombing (2008).

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio *Price to Book Value* (PBV) ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio *Price to Book Value* (PBV) dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *Price to Book Value* (PBV) juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. *Market value* (harga atau nilai pasar) dibagi dengan *book value* (harga atau nilai buku).

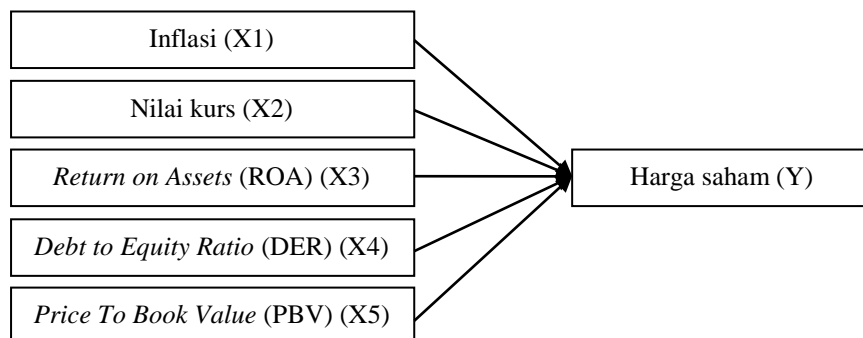
Jika pada analisis *book value* investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, investor dapat membandingkan langsung *book value* dengan *market value*. Melalui rasio *Price to Book Value* (PBV) investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*. Setelah mengetahui rasio *Price to Book Value* (PBV), investor dapat membandingkan langsung *Price to Book Value* (PBV) dengan saham-saham di industrinya atau yang bergerak di sektor usaha yang sama. Dengan demikian investor akan mendapat gambaran mengenai harga saham, apakah *market value* saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah, Tryfino (2009).

Menurut Setiawan (2011), dengan judul penelitian “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2007-2009”. Dari hasil penelitian tersebut ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Noviyanti (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen Periode (2010-2014)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014 dan variabel PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014.

H₅: PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hubungan antara inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham dapat dilihat pada gambar 1:



Sumber : Data Olahan, 2018

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *retail* yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2017. Teknik pengambilan sampel yang akan diteliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, Sanusi (2011). Jumlah sampel yang dimiliki pada penelitian ini adalah 25 perusahaan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap mulai periode 2009 sampai dengan 2016.

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan <i>Retail</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	25
Perusahaan yang tidak lengkap dalam mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2009-2016	12
Perusahaan sampel penelitian yang memenuhi kriteria	13

Sumber: Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 1, terdapat 25 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana, terdapat 12 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel. Sehingga, diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan jumlah unit analisis dari penelitian ini adalah sebanyak 104 unit.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa simbol angka atau bilangan yang informasinya dapat dianalisis secara langsung menggunakan alat ukur atau uji statistik berupa data inflasi, nilai kurs, dan laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010 sampai dengan 2017. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), N & B (2014). Data tersebut diperoleh dari alamat *website* BEI di www.idx.co.id.

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel bebas dan variabel terikat yang akan digunakan terdiri dari:

Inflasi (X₁)

Inflasi merupakan salah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang yang mengalami pelemahan dan jika terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara, Fahmi (2014). Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi tahunan oleh Badan Pusat Statistik dalam satuan persen.

Nilai Kurs (X₂)

Menurut Nopirin (2012), nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Nilai kurs rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tengah dari kurs Rupiah

terhadap Dollar Amerika Serikat tahunan yang diperoleh dari situs Bank Indonesia selama periode 2010-2017 dalam satuan rupiah.

Return on Assets (ROA) (X₃)

Menurut Fahmi (2012), *Return on Assets* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Menurut Syamsuddin (2009), *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \text{Laba Bersih } n-1 / \text{Total Aktiva } n-1$$

Debt to Equity Ratio (DER) (X₄)

Menurut Darsono & Anshari (2010), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2010), sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang (Debt) } n-1 / \text{Ekuitas (Equity) } n-1$$

Price to Book Value (PBV) (X₅)

Menurut Athanasius (2012), *Price to Book Value* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh penanam modal dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. Menurut Rahardjo (2009), *Price to Book Value* (PBV) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{PBV} = \text{Harga Per Lembar Saham } n-1 / \text{Nilai Buku Per Lembar Saham } n-1$$

Untuk mencari nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{BVPS} = \text{Jumlah Modal } n-1 / \text{Jumlah Lembar Saham } n-1$$

Harga Saham (Y)

Jogiyanto (2011), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham tahunan pada saat *closing price* pada hari bursa terakhir tahun 2010-2017.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan uji normalitas sebagai uji pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki data yang berdistribusi normal. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Normal P-P Plot dan uji Kolmogorov Smirnov. Pada prinsipnya uji normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Data normal dan tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut, Ghozali (2009): jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Menurut Priyatno (2008), kriteria pengambilan keputusan uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 adalah: distribusi data dinyatakan normal, jika signifikansi (α) > 0,05 dan distribusi data dinyatakan tidak normal, jika signifikansi (α) < 0,05.

Uji Asumsi Klasik

Ketika melakukan penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, peneliti perlu melakukan uji asumsi klasik agar pendugaan tidak bias. Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, sehingga hasil pengujian lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Data penelitian ini berupa data *time series*, maka uji asumsi klasik yang dilakukan pertama adalah uji heteroskedastisitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot*. Model regresi yang mengindikasikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan memiliki grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, atau menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, Sanusi (2011).

Kedua adalah uji multikolinearitas, yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik memiliki kriteria, tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas. Deteksi terhadap adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi, Sanusi (2011). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolineritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10. Nilai *tolerance* berkebalikan dengan nilai VIF. Batas nilai *tolerance* dibawah 0,1, VIF batasnya diatas 10. Apabila nilai *tolerance* dibawah 0,1 atau VIF diatas 10, maka terjadi multikolonieritas. Konsekuensinya adanya multikolonieritas menyebabkan *standarterror* cenderung semakin besar.

Ketiga adalah uji autokorelasi, yang bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Menurut Sanusi (2011), untuk mendeteksi gejala autokorelasi, dapat dilakukan dengan metode *Durbin-Watson* (*DW test*) dan *run test*. Hasil perhitungan *DW test* dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* pada $\alpha = 0,05$. Tabel *Durbin-Watson* memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L). Panduan untuk mengetahui gejala autokorelasi, yaitu: jika $d < d_L$; maka terjadi autokorelasi positif, jika $d > 4 - d_L$; maka terjadi autokorelasi negatif, jika $d_U < d < 4 - d_U$; maka tidak terjadi autokorelasi, dan jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$; maka pengujian tidak meyakinkan. *Run test* merupakan bagian dari statistik nonparametrik, yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Kriteria untuk mendeteksi gejala autokorelasi dengan *run test* adalah Janie (2012): jika signifikansi $> 0,05$; maka residual bersifat acak atau *random*, sehingga tidak terjadi autokorelasi dan jika signifikansi $< 0,05$; maka residual bersifat tidak acak atau sistematis, sehingga terjadi autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Untuk melihat seberapa besar pengaruh dari informasi inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham, maka digunakan analisis regresi linear berganda yang berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Di mana:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Nilai Kurs

X_3 = *Return on Assets* (ROA)

X_4 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_5 = *Price to Book Value* (PBV)

e = *Term Of Error*

Untuk mempermudah proses penelitian, maka keseluruhan proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* pengolahan data *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dengan tingkat signifikansi 95% atau α sebesar 5%.

Uji Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan (serentak) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu harga saham. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , Sanusi (2011). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas (lebih dari satu variabel) secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 0 berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan proporsi variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati angka 1 berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan proporsi variasi variabel terikat semakin kuat, Sanusi (2011). Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *Adjusted R^2* , karena *Adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model.

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) yang terdapat di dalam model regresi secara parsial (terpisah) terhadap variabel terikat, yaitu harga saham. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan

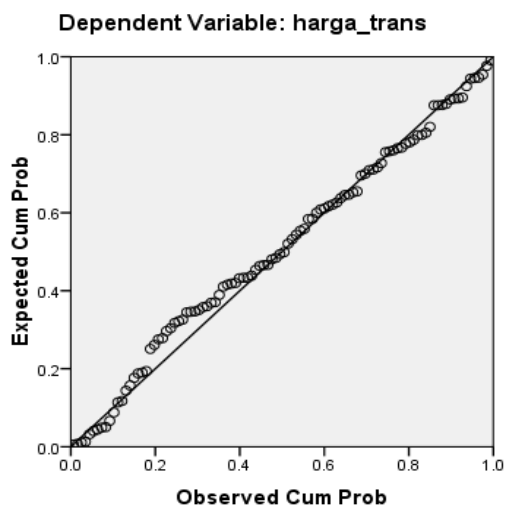
perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , Sanusi (2011). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Normal P-P Plot dapat dilihat pada gambar 2:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: SPSS dan Data Olahan, 2019

Gambar 2. Uji Normal P-P Plot

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun uji normalitas dengan Normal P-P Plot dapat menyebabkan perbedaan interpretasi antar individu. Oleh karena itu, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov untuk memperkuat hasil uji Normal P-P Plot.

Tabel 2. Hasil SPSS

Uji Multikolinearitas	Tolerance	VIF	Hasil
(Constant)			
Inflasi	.862	1.161	Tidak terjadi multikolinearitas
Nilai Kurs	.846	1.182	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	.969	1.032	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	.593	1.687	Tidak terjadi multikolinearitas
PBV	.594	1.683	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Durbin-Watson	Durbin-Watson	d_U	Hasil
	2.285	1,8040	Terjadi Autokorelasi
Uji Run Test	Asymp. Sig. (2-tailed)	.554	Tidak Terjadi Autokorelasi
Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig. (2-tailed)	.639	Normal

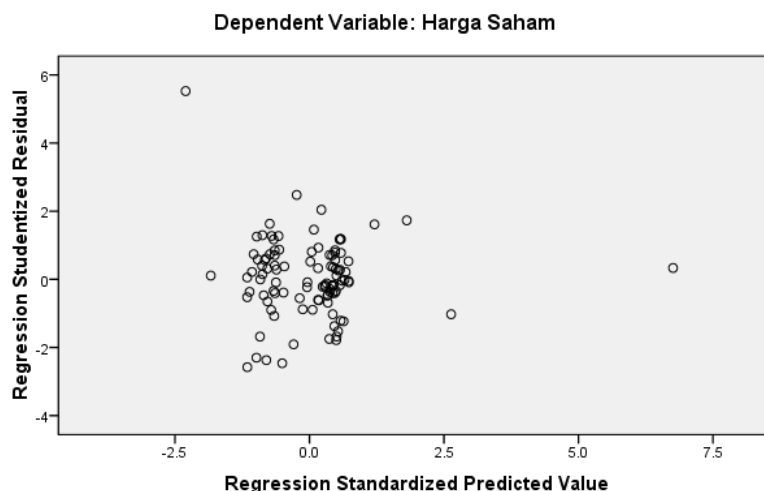
Sumber: SPSS dan Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi, yaitu 0,639 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data penelitian yang digunakan baik dan layak untuk membuktikan model regresi, sehingga dapat dilanjutkan dengan asumsi klasik lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada gambar 3:



Sumber: SPSS dan Data Olahan, 2019

Gambar 3. Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel inflasi, nilai kurs, ROA, DER, dan PBV menunjukkan angka lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai durbin-watson adalah 2,285 yang dimana hasil $d_U < 2,285 > 4 - d_U$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi pada model regresi. Dari hasil DW yang menyimpulkan bahwa terjadinya autokorelasi maka digunakan uji *run test* untuk memastikan hasil dari uji autokorelasi ini. Berdasarkan hasil dari uji *run test*, dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak atau *random* dengan nilai signifikansi, yaitu 0,554 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Tabel 3. Hasil SPSS

Variabel	Unstandardized coefficients	Standardized coefficients	T/F Hitung	Signifikan	Hasil
Constant	4,477				
Inflasi	4,796	0,074	0,716	0,475	Tidak Signifikan
Nilai Kurs	0,000	0,203	1,956	0,053*	Signifikan
ROA	0,121	0,094	0,964	0,337	Tidak Signifikan
DER	-0,038	-0,075	-0,602	0,548	Tidak Signifikan
PBV	0,014	0,263	2,120	0,037**	Signifikan
Uji F			2,309	0,050	Signifikan
Adjusted R ²	0,060				

Sumber: SPSS dan Data Olahan, 2019

* sig < 0,1

** sig < 0,05

Uji Model (Uji F)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,309 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,307. Jika taraf signifikansinya diketahui signifikan f, yaitu 0,050 sama dengan 0,05. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai Pr sama dengan $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian H_1 yang menyatakan inflasi, nilai kurs, ROA, DER, dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa uji model dari penelitian ini bagus.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,060, yang menunjukkan bahwa variansi harga saham dijelaskan oleh inflasi, nilai kurs, ROA, DER, dan PBV sebesar 6%. Sedangkan sisanya sebesar 94% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model regresi. Karena nilai *Adjusted R²* cenderung mendekati angka nol, maka disimpulkan bahwa kemampuan inflasi, nilai kurs, ROA, DER, dan PBV dalam menjelaskan variansi harga saham terbatas.

Uji Hipotesis (Uji T)

Berdasarkan table 3, maka dapat dilihat bahwa:

Pertama, pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui inflasi memiliki nilai sebesar 4,796 dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara inflasi dan harga saham. Artinya, jika inflasi mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami penurunan. Selain itu hasil dari uji t menyatakan t_{hitung} sebesar 0,716 lebih kecil dari t_{tabel} dan sig 0,475 yang dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Atik (2012), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan, nilai tukar dan suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan. Menurut Atik (2012), menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Efni (2009), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari suku bunga deposito terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar rupiah atau kurs terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI, terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI.

Kedua, pengaruh nilai kurs secara parsial terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui nilai kurs memiliki nilai sebesar 0,000 dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara nilai kurs dan harga saham. Artinya, jika nilai kurs mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya jika nilai kurs mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami penurunan. Selain itu hasil dari uji t menyatakan t_{hitung} sebesar 1,956 lebih besar dari t_{tabel} dan sig 0,053 yang dapat disimpulkan bahwa nilai kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa nilai kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Savira & Rimbano (2016), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Najib & Triyonowati (2017), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel *dividen per share* berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi, variabel *Return on Asset* berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi, dan variabel kurs tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi.

Ketiga, pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui ROA memiliki nilai sebesar 0,121 dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ROA dan harga saham. Artinya, jika ROA mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya jika ROA mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Selain itu hasil dari uji t menyatakan t_{hitung} sebesar 0,964 lebih kecil dari t_{tabel} dan sig 0,337 yang dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Buchari (2015), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham hanya *Earning per Share* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2007-2014. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Indriana (2009), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, ROA terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif, dan EPS terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif.

Keempat, pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui DER memiliki nilai sebesar -0,038 dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara DER dan harga saham. Artinya, jika DER mengalami peningkatan maka harga

saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya jika DER mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Selain itu hasil dari uji t menyatakan t_{hitung} sebesar -0,602 lebih kecil dari t_{tabel} dan sig 0,548 yang dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Alipudin & Oktaviani (2016), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Earning per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, *Return on Equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return on Assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Novasari (2013), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, ROA dan DER mempengaruhi harga saham pada perusahaan textile yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.

Kelima, pengaruh *Price to Book Value* (PBV) secara parsial terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui PBV memiliki nilai sebesar 0,014 dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara PBV dan harga saham. Artinya, jika PBV mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya jika DER mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami penurunan. Selain itu hasil dari uji t menyatakan t_{hitung} sebesar 2,120 lebih besar dari t_{tabel} dan sig 0,037 yang dapat disimpulkan bahwa PBV secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setiawan (2011), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Noviyanti (2016), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor semen periode 2010-2014 dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor semen periode 2010-2014.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) dengan harga saham pada perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian pada bab empat, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: pengujian pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017, pengujian pengaruh variabel nilai kurs terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai kurs memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017, pengujian pengaruh variabel *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017, pengujian pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017, dan pengujian pengaruh variabel *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi maupun bagi para praktisi yang akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, diharapkan memperhatikan beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain: penelitian ini menggunakan lima variabel bebas, yaitu inflasi, nilai kurs, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, padahal masih banyak variabel lain yang berpotensi mempengaruhi harga saham, penelitian ini hanya menggunakan 13 perusahaan dari subsektor *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel, dan periode pengamatan pada penelitian ini terbatas, karena rentang waktu yang digunakan hanya selama 8 tahun, yaitu 2010-2017.

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan agar hasil penelitian ini bermanfaat adalah sebagai berikut: pertama, bagi pemerintah dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan nilai kurs berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari krisis keuangan pada tahun 1998, dimana perekonomian negara sedang rentan dan nilai tukar Rupiah mencapai titik terendah. Pada akhir Agustus 2018, negara-negara berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami penurunan nilai mata uang dan aliran dana akibat dari hengkangnya investor asing. Salah satu penyebab merosotnya nilai mata uang dikarenakan *Federal Reserve* AS menaikkan tingkat suku bunga, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi

yang secara langsung meningkatkan nilai dollar AS dan menjadikan AS sebagai tujuan yang lebih menarik bagi investor. Selain itu, neraca pembayaran juga merupakan faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang. Jika neraca pembayaran defisit, nilai tukar Rupiah akan melemah. Oleh karena itu disarankan pemerintah dapat mengatur kebijakan ekspor-impor dengan bijaksana dan pemerintah dapat bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk menaikkan tingkat suku bunga sebagai solusi dalam menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah. Kedua, bagi investor dan calon investor. Seorang investor yang handal harus mampu menganalisa data finansial, dimana data tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membeli maupun menjual saham. Berdasarkan hasil penelitian, nilai kurs dan PBV mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Meningkatnya nilai tukar Rupiah akan menyebabkan harga saham perusahaan pada sektor-sektor tertentu mengalami kenaikan dan PBV yang tinggi memberikan gambaran pergerakan harga saham yang dimiliki investor dalam kondisi baik, begitu pula sebaliknya. Bagi calon investor, waktu yang baik untuk berinvestasi adalah saat nilai kurs Rupiah melemah dan PBV yang rendah. Dengan demikian ke dua indikator tersebut dapat digunakan dalam membantu investor dan calon investor dalam mengambil keputusan. Ketiga, bagi perusahaan. Manajemen keuangan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kepercayaan investor dan memakmurkan para pemegang saham dengan cara menunjukkan kinerja perusahaan yang baik agar memperoleh keuntungan dan menjaga ataupun menaikkan harga saham. Dengan naiknya keuntungan, harga saham diprediksi mengalami kenaikan dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang berasal dari dividen dan *capital gain*. Perusahaan yang dapat membagikan dividen secara rutin dan menjaga kestabilan ataupun menaikkan harga saham akan membuat nilai perusahaan menjadi naik juga. Keempat, bagi peneliti selanjutnya. Disarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan tetap menggunakan variabel-variabel ini untuk mengetahui konsistensi dari hasil penelitian ataupun menambahkan variabel yang belum digunakan pada penelitian ini, seperti tingkat suku bunga SBI, *dividen per share*, *Earning per Share*, *current ratio*, *Return on Equity*, dan *debt to total asset ratio* dikarenakan pada hasil penelitian terdahulu (Anindita (2017); Atik (2012); Buchari (2015); Najib & Triyonowati (2017)) menyatakan bahwa variabel-variabel tersebut mempengaruhi harga saham, dimana berdasarkan hasil uji determinasi menyatakan bahwa 94% harga saham dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model regresi penelitian ini. Sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik dalam penelitian selanjutnya mengenai variabel yang mempengaruhi harga saham. Menambah sampel yang digunakan, mencakup perusahaan pada sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka akan semakin baik hasil yang didapat dan lebih akurat serta memperpanjang periode pengamatan, karena semakin lama rentang waktu yang digunakan dapat diperoleh informasi mengenai variabel yang handal dalam melakukan peramalan yang akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alipudin, A., & Oktaviani, R. (2016). *Pengaruh EPS, ROE, ROA, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI*. Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- Anindita, N. P. (2017). *Pengaruh CR, ROE, ROA, DAR, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ariefianto, D. (2010). *Analisis Pengaruh Variance of Earnings Growth (VEG), Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti Tahun 2005-2008)*. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Athanasius, T. (2012). *Berinvestasi Saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Atik, Y. A. I. (2012). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Brigham, F. E., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buchari, S. S. (2015). *Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007 – 2014)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Darsono, & Anshari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Efni, Y. (2009). *Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Halim, A. (2013). *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indriana, N. (2009). *Pengaruh DER, BOPO, ROA, Dan EPS Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Bank Devisa*. Universitas Gunadarma.
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang

- Jogiyanto, H. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (8th ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenamedia group.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiyanto, H. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (GRASINDO).
- Marli. (2010). *Analisis Variabel yang Mempengaruhi Price Earning Ratio dalam Penilaian Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Tahun 1998-2001)*.
- N, I., & B, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen* (1st ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Najib, F., & Triyonowati. (2017). *Pengaruh DPS, ROA, Inflasi, dan Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 6, 1–19.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nopirin. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Novasari, E. (2013). *Pengaruh PER, EPS, ROA, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang* (Vol. 134).
- Noviyanti, L. (2016). *Pengaruh Earning per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri dasar dan kimia Sub sektor semen yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. Fakultas Bisnis Dan Manajemen Universitas Widyatama*.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rahardjo, B. (2009). *Dasar-dasar Analisis Fundamental Saham Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Savira, R., & Rimbano, D. (2016). *Pengaruh Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia) Periode Bulanan 2013-2014. STIE MURA Lubuk Linggau*.
- Setiawan, R. (2011). *Pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2007 - 2009. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Sihombing, G. (2008). *Kaya dan Pintar Jadi Trader dan Investor Saham*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss).
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tryfino. (2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika* (1st ed.). Yogyakarta: CV. Budi Utama.